



Membangkitkan Kontranarasi sebagai Strategi Intervensi Melawan Hoaks COVID-19

Santi Indra Astuti^{1*}

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Bandung
Corresponding author: santi.indraastuti@gmail.com

Info Artikel : Diterima 16 November 2021 ; Disetujui 5 Februari 2022 ; Publikasi 1 April 2022

ABSTRAK

Latar belakang: Beredarnya hoaks menjadi permasalahan dalam mengatasi pandemi COVID-19 di Indonesia. Bukan saja jumlahnya yang besar, serta amplifikasinya yang massif di media digital, tetapi juga konten dan narasinya yang sangat berdampak. Saat Indonesia mengalami gelombang penularan COVID-19 varian Delta yang melumpuhkan situasi di bulan Februari s.d. Juli 2021, terdapat 3 hoaks yang diidentifikasi menjadi penyebab jatuhnya lebih banyak korban yang menghambat penanganan kesehatan dan menjauhkan masyarakat dari upaya medis saat tertular COVID-19. Guna menyusun strategi intervensi untuk melawan narasi hoaks tersebut, *debunking* atau klarifikasi hoaks saja tidak cukup. Diperlukan upaya lebih guna mengubah *mindset* penerima hoaks, serta menyusun pesan-pesan tandingan atau kontranarasi. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi strategi desain kontranarasi guna melawan hoaks COVID-19 yang telah memunculkan isu infodemi, di samping pandemi itu sendiri.

Metode: Teknik pengumpulan data menggunakan analisis tekstual terhadap hoaks pada tahap pertama, dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) pada ke 4 segmen masyarakat umum. Kajian berfokus pada analisis tekstual ketiga tema hoaks. Temuannya digunakan untuk menyusun narasi anti hoaks menggunakan dua pendekatan dalam mengomunikasikan sains yaitu *storytelling* dan naratif, yang diarahkan pada segmen masyarakat umum terdiri dari anak muda, ibu rumah tangga, laki-laki kepala rumah tangga, dan lansia.

Hasil: Penelitian menghasilkan 4 tema kunci bagi setiap segmen sebagai landasan penyusunan kontranarasi, yaitu tema mobilitas untuk anak muda, tema perlindungan keluarga dan kesejahteraan anak-anak untuk ibu rumah tangga, tema meminimalisasi dampak ekonomi bagi para bapak selaku kepala rumah tangga, dan tema menunjang survival untuk lansia.

Simpulan: Untuk melawan hoaks COVID-19, diperlukan pesan-pesan berupa kontranarasi yang bisa mengomunikasikan sains dengan baik. Upaya untuk membungkus kontranarasi dapat dilakukan dengan mengenali bagaimana target sasaran membangun persepsi resiko terhadap potensi penularan COVID-19 maupun persepsi resiko saat berhadapan dengan hoaks COVID-19.

Kata kunci: hoaks; misinformasi; COVID-19; kontranarasi; strategi intervensi

ABSTRACT

Title: *Countering Misinformation: Building Narration as Intervention Strategy to Reduce COVID-19 Infodemic*

Background: *Misinformation of COVID-19, or popularly called hoaxes in Indonesia, has posed a significant threat during the pandemic. The content and narration of those hoaxes were harmful, particularly when shared through social media which influenced people. It is shown during the outbreak of Delta variant of COVID-19 which set new records in the country's positivity rate and death toll. Three themes of COVID-19 misinformation dominated the toxic ecosystem of information at that time. A thematic qualitative textual analysis toward three themes of hoaxes has revealed properties of deceptions being used to manipulate the public. In order to develop an intervention strategy to counter the hoax narrative, debunking or clarifying hoaxes is not enough. More efforts are needed to change the mindset of hoax recipients, as well as compose counter messages or counter-narratives.*

This paper aims to complement the counter-narrative design strategy to fight the COVID-19 hoax that has raised the issue of the infodemic, in addition to the pandemic itself.

Method: *The data collection technique uses textual analysis of hoaxes in the first stage, followed by focus group discussions on the 4 segments of the general public. The study focuses on textual analysis of the three hoax themes. The findings are used to develop anti-hoax narratives using two approaches in communicating science, namely storytelling and narrative, which are directed at the general public segment consisting of young people, housewives, male heads of household, and the elderly.*

Result: *An elaboration of the findings from both data collection techniques resulted in four key themes of each segment that laid the foundations for composing a counternarrative against the misinformation; namely the theme of mobility for young people, the theme of family protection and children's welfare for housewives, the theme of minimizing the economic impact for fathers as the head of the household, and the theme of supporting survival for the elderly.*

Conclusion: *To fight the COVID-19 hoax, we need messages in the form of counter-narratives that can communicate science well. Efforts to wrap the counter-narrative can be done by recognizing how the target audience builds a risk perception of the potential for COVID-19 transmission and risk perception when dealing with COVID-19 hoaxes.*

Keywords: *hoaxes; misinformation; COVID-19; counternarrative; intervention strategy*

PENDAHULUAN

Pada bulan Februari hingga Juli 2021, Indonesia mengalami gelombang penularan COVID-19 yang luarbiasa hingga menjadi perhatian dunia. COVID-19 varian Delta meroketkan angka penderita COVID-19 di Indonesia menjadi yang tertinggi secara harian di dunia, memperlihatkan dampak yang terjadi ketika proses diabaikan, dan hoaks dipercayai oleh masyarakat.

Pada periode berkecamuknya COVID-19 varian Delta, tiga hoaks diidentifikasi paling menyulitkan penanganan pandemi. Pertama, hoaks bahwa COVID-19 adalah penyakit flu biasa yang bisa sembuh dengan sendirinya melalui isolasi mandiri dan obat-obat warung. Kedua, hoaks tentang praktik rumah sakit meng-covid-kan pasien. Ketiga, hoaks terkait dampak vaksinasi atau yang dikenal dengan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi), baik berupa sakit, cacat, atau kematian.

Ketiga hoaks tersebut memunculkan rangkaian hoaks lain yang tidak kalah menyesatkan. Misalnya saja, hoaks rumah sakit meng-covid-kan pasien membuat penderita enggan ke rumah sakit karena takut menjadi korban di-covid-kan. Padahal, status kesehatannya menuntut perawatan medis di pusat perawatan kesehatan. Hoaks KIPI vaksin memunculkan gelombang penolakan terhadap vaksinasi, mulai dari yang halus hingga yang anarkis seperti terjadi di Aceh pada tanggal 28 September 2021.^{1,2} Sementara hoaks Covid sebagai flu biasa membuat penderita mengabaikan protokol kesehatan (proses) hingga menulari orang-orang di sekitarnya. Sekaligus, menjadi korban penipuan produk berlabel 'obat Covid' yang diresepkan tanpa melalui uji klinis dan prosedur BPOM. Pasar produk semacam ini sangat besar dan laris-manis, terdiri dari suplemen vitamin, 'obat' herbal, atau komoditi farmakologi lain di luar prosedur BPOM. Pro kontra seputar obat pembunuh cacing sebagai parasit bermerek Ivermectin adalah salah satu contohnya.³

Hingga kini, sudah lebih dari setahun Covid 19 berlangsung. Banyaknya hoaks tidak sebanding dengan terbatasnya jumlah pemeriksa fakta profesional. Kehadiran pemeriksa fakta dan klarifikasi hoaks juga tidak otomatis membuat masyarakat lebih pintar menyeleksi informasi. Padahal, informasi adalah modal dalam mitigasi krisis seperti pandemi, terlebih di wilayah yang multikultural.⁴ Diperlukan terobosan baru guna melawan infodemi, di luar cara-cara biasa.

Salah satu terobosan yang diperkenalkan untuk menghadapi misinformasi adalah inokulasi sosial (*social inoculation*). Pendekatan inokulasi sosial diadopsi dari model komunikasi McGuire, yang bertujuan memberikan semacam pelindung atau tameng pada khalayak saat diterpa oleh pesan-pesan komunikasi.⁵ Diaplikasikan pada situasi infodemi, pendekatan inokulasi dapat menjadi salah satu solusi permasalahan melalui langkah *prebunking* atau *preemptive debunking*. Alih-alih melakukan edukasi setelah permasalahan timbul, edukasi dilakukan pada tahap awal untuk mengantisipasi infodemi. Alih-alih berfokus pada *debunking* atau klarifikasi hoaks setelah misinformasi beredar, langkah *prebunking* memusatkan perhatian pada antisipasi sebelum hoaks muncul. Langkah tersebut salah satunya diwujudkan dengan mendesain pesan komunikasi yang sesuai untuk menghadapi hoaks COVID-19.

Tantangan yang dihadapi untuk menyusun pesan komunikasi bersumber dari faktor bahasa dan persepsi yang muncul sebagai konsekuensinya. Bahasa memiliki peran khusus dalam mengomunikasikan pesan, bahkan menjadi kunci untuk mendorong perilaku tertentu.⁶ Namun, harus diingat, pesan-pesan kesehatan bermuatan fakta-fakta sains yang tidak mudah dicerna oleh masyarakat awam.^{7,8} Diperlukan kajian mengenai pendekatan, muatan, dan kemasan pesan-pesan kesehatan yang tepat agar dipahami dan diterima

publik, sebagai bagian dari langkah-langkah inokulasi melalui strategi *prebunking*.^{4,5}

Tulisan berikut bertujuan melengkapi strategi desain kontranarasi guna melawan hoaks COVID-19 yang telah memunculkan isu infodemi, di samping pandemi itu sendiri.⁹ Untuk menyusun kontranarasi yang tepat, dibutuhkan data menyangkut pola, makna, dan properti apa saja yang terkandung dalam 3 hoaks berbahaya semasa varian Delta berkecamuk. Penelitian bertujuan mendefinisikan pendekatan dan narasi yang akan disusun untuk tahapan ujicoba. Diharapkan, hasil penelitian dapat memberikan landasan penyusunan pesan kesehatan sebagai langkah konkret untuk melawan infodemi COVID-19.

Kajian seputar infodemi COVID-19 telah banyak dilakukan. Sebagian besar berfokus pada dampak yang menggambarkan efek infodemi pada perilaku publik, seperti tergerusnya kepercayaan kepada pemerintah maupun otoritas kesehatan, meluasnya stigma sosial, hingga meningkatnya kecemasan.^{10,11,12} Kajian lainnya berpusat pada *discourse* atau wacana, mulai dari deskripsi pola sebaran pesan di berbagai platform media sosial/media digital, pemetaan tema dan kata kunci tertentu, identifikasi aktor dan distributor infodemi, serta informasi lain seputar teks dan penyebarannya.¹³⁻¹⁷ Kendati demikian, masih sangat sedikit kajian yang berfokus pada tindakan intervensi untuk menghasilkan solusi, yang didasarkan pada properti teks hoaks itu sendiri. Padahal, intervensi sebagai solusi mengatasi infodemi, dimulai dari formulasi pesan yang tepat. Dalam konteks melawan hoaks, maka formulasi pesan yang diperlukan adalah kontranarasi guna mengomunikasikan sains, sehingga dipercaya publik.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, digunakan 2 (dua) metode dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap pertama, peneliti menerapkan analisis tekstual terhadap tema hoaks COVID-19 yang diidentifikasi berakibat paling fatal sepanjang periode 2021, khususnya pada saat COVID-19 varian Delta berkecamuk (Februari – Agustus 2021). Untuk analisis tekstual ini, metode yang dipilih adalah *qualitative content analysis* yang berfokus pada keseluruhan teks—baik makna permukaan maupun makna yang dihasilkan melalui interpretasi kualitatif—menggunakan kategori yang dikonstruksi sesuai dengan keperluan penelitian (Brennen, 2017). QCA dalam penelitian ini tergolong dalam *formal categories* yang menggunakan properti hoaks sebagai landasan kategori dan analisis. *Formal categories* adalah kategori formal yang dilekatkan pada sebuah teks yang dijadikan unit analisis (Kuckartz, 2019).

Pada tahap kedua, yang bertujuan memetakan persepsi resiko khalayak terhadap infodemi COVID-

19, dilakukan *focus group discussion* atau diskusi kelompok terarah pada 6 segmen masyarakat mencakup anak muda, ibu rumah tangga, bapak/kepala rumah tangga, lansia, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat di 3 kota yaitu Medan, Jakarta, dan Makassar.

Pada awal penelitian, keenam segmen dipilih berdasarkan skenario vaksinasi COVID-19 yang ditetapkan oleh Kemenkes. Saat pengambilan data dilakukan di bulan Maret-April 2021, vaksinasi COVID-19 baru menginjak gelombang 1 dengan sasaran nakes dan petugas pelayanan publik sebagai garda depan penanganan wabah. Ternyata, realisasi program vaksinasi sama dengan skenario tersebut yang mencakup keenam segmen masyarakat. Segmen tenaga kesehatan dan petugas pelayanan publik ditetapkan sebagai sasaran vaksinasi gelombang pertama (Januari – April 2021). Menyusul tokoh masyarakat, masyarakat rentan dan lansia pada vaksinasi COVID-19 gelombang kedua (Mei – Juli 2021). Sementara itu, anak muda dan masyarakat umum ditetapkan sebagai sasaran vaksinasi COVID-19 gelombang ketiga, menyusul desakan pertemuan tatap muka di sekolah dan pemulihan ekonomi rakyat (Agustus 2021).

Adapun ketiga kota yaitu Medan, Jakarta, dan Makassar dipilih dengan mengacu pada parameter seleksi yang didasarkan pada profil demografis, *positivity rate* COVID-19, *record* cakupan vaksinasi sebelumnya, kebijakan pemerintah terkait dengan COVID-19, laporan hoaks di tingkat lokal, serta kemampuan daerah dalam merespons hoaks. *Focus group discussion* berlangsung pada bulan Maret-April 2021 secara daring, sesuai dengan situasi yang tidak memungkinkan kegiatan luring.

Hasil analisis tekstual maupun pemetaan persepsi resiko diperlukan sebagai input untuk mengembangkan kontranarasi terhadap hoaks COVID-19. Kesimpulan analisis tekstual memberikan informasi mengenai properti teks yang mengonstruksi hoaks. Sementara hasil pemetaan persepsi resiko menggambarkan bagaimana khalayak menyerap dan memaknai teks hoaks yang memapar mereka. Dengan mengintegrasikan hasil yang diperoleh berdasarkan kedua metode tersebut, akan diperoleh kisi-kisi atau panduan guna menyusun kontranarasi terhadap hoaks COVID-19.

Artikel ilmiah ini sendiri adalah tahap pertama dari proses penelitian untuk menghasilkan kontranarasi yang siap digunakan. Tahap pertama mencakup bedah properti teks, pelacakan persepsi target, dan identifikasi tema kunci. Tahap selanjutnya meliputi penyusunan kontranarasi, ujicoba dan finalisasi yang direncanakan berlangsung pada bulan Desember 2021 hingga Februari 2022 (selama 3 bulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga tema hoaks yang berdampak fatal sepanjang periode gelombang 2 penularan COVID-

19 di Indonesia pada bulan April – Mei 2021 adalah (1) COVID-19 tidak berbeda dengan flu biasa; (2) RS meng-covid-kan pasien, dan (3) KIPI vaksin. Tema hoaks ini muncul dan teridentifikasi baik dalam *digital listening report* UNICEF untuk KCP PEN, maupun pemetaan hoaks COVID-19 yang dilakukan Kominfo maupun Mafindo (Mafindo, 2021). Selain itu, rapat-rapat tim Satgas COVID-19 di tingkat nasional maupun lokal dan regional menguatkan pilihan atas ketiga hoaks sebagai salah satu penyebab fatal enggan masyarakat menegakkan proses dan menentang vaksinasi.

Ketiga hoaks tersebut bukanlah hoaks yang baru, melainkan sudah ada sejak awal COVID-19. Bahkan, hoaks vaksin berumur lebih lama lagi, jika dikaitkan dengan gerakan antivaksin yang lebih dulu ada dibandingkan COVID-19. Jadi bisa dikatakan bahwa hoaks KIPI vaksin COVID-19 adalah evolusi dan modifikasi hoaks vaksin sebelumnya. Dua hoaks lainnya tergolong ‘orisinal’, artinya muncul seiring dengan merebaknya COVID-19.

Berikut adalah hasil analisis ketiga teman konten hoaks tersebut yang berhasil ditemukan di Internet. Temuan ini tidak mencerminkan keseluruhan varian hoaks dalam tema terkait yang beredar di tengah publik. Namun, paling tidak memperlihatkan hoaks yang paling menonjol sehingga peringatannya disebarluaskan melalui Internet.

Sesuai dengan kebutuhan penelitian, ketiga tema hoaks akan dibedah untuk mengidentifikasi properti hoaks yang lazim digunakan untuk mengelabui target sasarannya, yaitu (1) Fakta palsu; (2) Klaim bukti; (3) *Significant Actors* (4) Konten dan Gaya bahasa hiperbolis (5) *Framing* (penjahat vs korban) (6) Motif dan (7) *Mode of delivery* atau gaya penyampaian teks. Untuk mengkaji ragam teks yang digunakan, hoaks yang terpilih kemudian diuraikan properti-propertinya.

Tabel 1. Contoh Hoaks COVID-19 Sebagai Flu Biasa

No.	Judul	Sumber
1	COVID-19 Hanya Flu Biasa dan Hasil Rekayasa untuk Cari Untung	Akun Facebook Ais Umi Mizaz Terapy yang diunggah pada 25 Mei 2020
2	Perbedaan Gejala COVID-19 dan Flu Biasa	Akun FB Kaviet Cah Depok pada 24 Juni 2021.
3	COVID-19 disebut sebagai flu biasa oleh Aliansi Dokter Dunia “Suara Kebenaran dari Aliansi Dokter Dunia”	Akun YouTube Lulu Al Zahsyi tgl 27 Oktober 2021
4	Norwegia Umumkan COVID-19 Tidak Lebih dari Flu Biasa, 6 Oktober 2021	Tangkapan layar situs Free West Media yang dibagikan di FB.

- Mantan Menkes Siti Fadillah mengklaim capture 7 Juli sudah dari dulu terkena 2021 Covid, yang sama saja dengan flu biasa.

Terdapat dua jenis hoaks COVID-19 yang disamakan dengan flu, yaitu hoaks berlatar domestik dan hoaks berlatar asing. Pembedaan latar ini terlihat dari aktor utama yang disebut-sebut dalam hoaks. Nama-nama dalam negeri yang cukup populer adalah mantan Menkes Siti Fadillah. Sementara hoaks yang cukup menggegerkan dunia internasional memiliki aktor utama World Alliance Doctors alias Aliansi Dokter Dunia. Sesuai dengan ruang lingkungannya, maka framing penjahat dan korban, atau ‘orang baik’ vs. ‘orang jahat’-nya berbeda-beda. Namun harus diakui bahwa *framing* hoaks lokal pada konten ini sangat dipengaruhi oleh polarisasi politik pasca Pilpres.

Hoaks kedua yang tidak kalah mematikan adalah ‘RS meng-covid-kan pasien’. Tidak sedikit penderita COVID-19 yang sudah terdeteksi positif menolak dibawa ke rumah sakit. Selain tidak mempercayai hasil tes, mereka juga khawatir dilabeli COVID-19 dan diperlakukan sebagai penderita Covid yang harus menjalani prosedur kesehatan. Prosedur kesehatan itu sendiri, di mata mereka yang dipengaruhi oleh hoaks COVID-19, juga dinilai mematikan sebagaimana klaim COVID-19 sebagai konspirasi *depopulation agenda*.

Tabel 2. Contoh Hoaks Rumah Sakit Meng-Covid-Kan Pasien

No	Judul	Sumber
1	Hoaks, Rumah Sakit Sengaja Covidkan Pasien untuk Dapat Rp300 Juta	Akun FB Taksu Jagat Bali, 7 Feb 2021
2	https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-pesan-berantai-sandiwara-corona-dari-ikatan-dokter-indonesia-idi	WhatsApp, 24 Maret 2021
3	RS meng-covid-kan pasien, suntik mati, dan target pemerintah membunuh 70 juta penduduk Indonesia.	WhatsApp, 7 Juli 2020

Motif RS meng-covid-kan pasien paling banyak didasari oleh tuduhan RS mencari keuntungan. Besarannya bermacam-macam, mulai dari 70 juta rupiah hingga 300-an. Bukan hanya pihak RS yang mencari keuntungan. Pihak lain juga dituding memanfaatkan COVID-19 sebagai lahan bisnis. Misalnya, petugas ambulans dan pemulasaraan jenazah dengan besaran sekitar Rp. 15 juta rupiah.

Guna meyakinkan target sasarannya, hoaks RS meng-covid-kan pasien melakukan beberapa pendekatan, mulai dari pemakaian klaim bukti berupa pengalaman saksi, atau memanfaatkan

employment of awareness lewat rangkaian ‘logika’ yang dibangun sendiri. Selanjutnya, kita beralih pada hoaks tentang vaksin.

Hingga 12 Oktober 2021, pemerintah telah menurunkan 2.225 hoaks tentang vaksin di ruang digital.¹⁸ Per Juli 2021, pemeriksa fakta Mafindo telah mengklarifikasi atau melakukan *debunking* terhadap 1060 hoaks vaksin yang berhasil terjaring.²⁰ Rincian hoaks terkait dengan vaksin dapat disimak di situs web Kominfo. Hoaks vaksin sendiri telah berkembang menjadi sejumlah tema, mulai dari akibat vaksin, kandungan vaksin, proses pembuatan vaksin, hingga kebijakan vaksinasi. Di antara semua tema tersebut, yang paling banyak beredar terkait dengan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) baik berupa sakit, cacat tubuh, bahkan kematian. Berikut adalah tema hoaks terkait vaksin yang berkontribusi meningkatkan resistensi terhadap vaksin COVID-19.

Tabel 3. Ragam Hoaks Vaksinasi COVID-19

No.	Konten	Judul
1	Sakit akibat vaksin	Relawan Alami Gangguan Saraf Setelah Disuntik Vaksin Sinovac (23 Des 2020)
2	Kematian akibat vaksin	Elisa Granato kelinci percobaan vaksin kopit di Inggris meninggal 2 hari setelah divaksin (1 Mei 2020)
3	Kebijakan/Prosedur vaksinasi	Karena Disuntik Vaksin, Dokter di Palembang Meninggal (25 Jan 2021) Ketentuan Baru, Mau Buat KTP Harus Punya Sertifikat Vaksin (23 Juli 2021) 17 Negara Melarang Penyebaran Vaksin AstraZeneca (21 Maret 2021)
4	Kandungan vaksin	Video “vaksin AstraZeneca menggunakan MRC-5” (yang merupakan jaringan janin asli) (11 Jan 2021) Vaksin Sinovac Mengandung Sel Kera Hijau Afrika (5 Januari 2021)
5	Proses pembuatan atau penyimpanan	Vaksin yang disimpan - 80 Derajat Bukanlah Vaksin Melainkan Agen Transfeksi yang Dapat Memanipulasi Genetika Manusia (1 Des 2020) China Lakukan Uji Coba Vaksin di Indonesia

6	Keampuhan vaksin/Khasiat Vaksin	Karena Kekurangan Monyet (30 Juli 2020) China Akui Dokter Palestina Penemu Vaksin Corona yang Terbukti Ampuh 100 Persen WHO menyatakan bahwa vaksin Sinovac adalah vaksin yang paling lemah (1 Januari 2021)
7	Penipuan	Situs Pedulilindungiq.com dan Minta Dana Rp1 Juta Untuk Vaksin COVID-19 (10 Oktober 2021) Pesan Berantai Tim Vaksinasi GSP Meminta Data Pribadi (6 Sept 2021)
8	Konspirasi	WHO Merencanakan Modifikasi Genetik Manusia Melalui Vaksinasi (1 Oktober 2021) Video Pernyataan “Netanyahu Akan Membunuh Muslim dengan Vaksin” (14 Mei 2021)
9	Selebriti/Tokoh Publik	Video “Sri Mulyani suntik vaksin utk pencitraan tp kamera gak bisa boong di jarum suntik ga ada isinya” (29 Januari 2021) Tukul Arwana Alami Pendarahan Otak karena Vaksin (30 September 2021)
10	Bencana Vaksinasi	Banyaknya Varian COVID-19 Muncul Setelah Vaksinasi Dilakukan (19 Juli 2021) Pesan Berantai Video “Potensi Bahaya Vaksin COVID-19” (7 Maret 2021)

Hoaks vaksinasi sebenarnya sudah lama muncul menyertai program-program vaksinasi anak. Di Indonesia, hoaks vaksinasi campak menyebabkan penurunan cakupan vaksin di propinsi Aceh. Di level internasional, kelompok antivaksin mereorganisasi diri, berkampanye, dan menemukan momentum untuk mengamplifikasi gerakannya melalui media sosial. Debat antara kelompok ‘antivax’ dengan pendukung vaksinasi dibumbui oleh sejumlah argumen yang dipetakan sebagai berikut.

Tabel 4. Ragam Reasoning Kelompok Anti Vaksinasi COVID-19

No.	Reasoning	Penjelasan
1	Mereka berbohong padamu	Konspirasi elit global, perusahaan farmasi, negara yang kapitalis, dll.
2	<i>Freedom of choice</i> : vaksinasi adalah pelanggaran HAM	Vaksinasi bukan kewajiban. Tak satupun boleh memaksakan vaksinasi.
3	Setiap orang adalah ahli, mampu memutuskan yang terbaik bagi dirinya.	Keputusan vaksin ada di tangan masing-masing. Tanpa vaksin, seperti nenek moyang kita, hidup baik2 saja.
4	Biarkan alam yang mengatur	<i>Survival of the fittest</i> . Alam punya cara untuk menyeimbangkan jumlah penduduk yang berlebihan.
5	Sengaja menyesatkan ilmu pengetahuan	Menyimpangkan pernyataan, 'cherry picking' atau memotong pernyataan ahli kesehatan atau siapapun sesuai dengan kepentingannya sendiri. <i>Pseudo science</i>
6	Vaksin untuk membunuh penduduk: <i>Depopulation agenda</i>	Pemerintah berkonspirasi dengan kekuatan global lain bermaksud mengurangi jumlah penduduk. Bisa juga dikaitkan dengan agenda musuh agama, musuh negara, dll.

(Smith & Reiss, 2020)

Reasoning adalah 'penalaran' yang dikembangkan oleh seseorang untuk memahami situasi yang ada di sekitarnya. *Reasoning* setidaknya membantu dua hal, yaitu (1) mengatasi kesenjangan informasi yang terjadi; dan (2) memberikan penjelasan dengan cepat sesuai dengan kapasitas penalaran yang dimiliki. Kendati demikian, reasoning tidak selalu benar. Bahkan, reasoning kerap mengandung cacat logika (*logical fallacy*) yang menjebak seseorang pada pemahaman yang keliru. Dari sinilah sumber hoaks berasal.

Ragam *reasoning* atau penalaran ini tidak berdiri sendiri. Dalam perjalanannya, penalaran dapat berkembang dan menyentuh topik-topik lain, bahkan dikombinasikan dengan beragam tema. Misalnya saja, *reasoning* tentang *depopulation agenda* biasanya dijumpai bercampur dengan isu

konspirasi yang pada akhirnya mengandung hasutan pada pihak-pihak tertentu.²⁰

Temuan teks menghasilkan sejumlah kesimpulan penting untuk dijadikan landasan bagi menyusun kontranarasi bagi strategi intervensi yang tepat.

- Pihak-pihak yang dicurigai sebagai 'musuh'
 - Dalam negeri, terdiri dari IDI, rumah sakit, pemerintah pusat, pemerintah daerah. Dan lain-lain.
 - Luar negeri terdiri dari otoritas kesehatan seperti WHO dan CDC, atau etnis tertentu misalnya China dan Yahudi.
 - Ideologi: Komunis, kapitalis, liberal, musuh agama, dan lain-lain.
- Motif yang dicurigai
 - Mencari keuntungan/bisnis, bersumber dari kebijakan pemerintah menyediakan dana bagi pengobatan COVID-19, sehingga pasien tidak dikenakan biaya apapun.
 - Depopulation agenda*, yaitu berkurangnya jumlah penduduk karena alasan-alasan tertentu.
- Klaim bukti yang digunakan
 - Testimoni dari pejabat, mantan pejabat, selebriti, *significant person*.
 - Firsthand experience* atau pengalaman dari orang pertama yang mendapatkannya.
 - Penggunaan video atau foto
 - Employment of reasoning* atau membangun penalaran sendiri melalui *cherry picking* yang mengandung *logical fallacies*.
- Tipe narasi
 - Boogies*, yaitu narasi yang menjual sentimen ketakutan.
 - Pipe dream*, yaitu narasi yang menjual sentimen positif. *Too good to be true*.
 - Wedge driver*, yaitu narasi yang 'membonceng' isu vaksinasi COVID-19 untuk mendiskreditkan pihak tertentu, atau mengglorifikasi pihak lainnya.
- Kata kunci

Dari sekian banyak kata kunci, frasa khas yang muncul dalam berbagai variasi adalah 'drama, sandiwara, settingan', 'kita telah dibohongi', 'hal yang tidak mungkin diinformasikan pada Anda'. 'gawat' dan 'sesungguhnya'.

Hoaks COVID-19 di Tengah Publik: Memetakan Persepsi Warga

Setelah properti teks pada hoaks dilucuti, hingga menghasilkan petunjuk untuk menyusun kontranarasi yang tepat, maka tahapan selanjutnya adalah menyelidiki keragaman publik dalam memaknai hoaks COVID-19 yang beredar di tengah-tengah mereka. Untuk itu, dilaksanakan *focus group discussion* di 3 kota (Medan, Jakarta, dan Makassar) guna mengeksplorasi sikap, pengalaman, dan pemahaman publik sasaran terhadap hoaks COVID-

19. Keseluruhan temuan membangun pemahaman mengenai terpaan hoaks COVID-19 pada publik dan

persepsi resiko mereka terhadap hoaks COVID-19. Berikut adalah temuannya.

Tabel 5. Peta Persepsi Resiko dan Paparan Hoaks COVID-19

Anak Muda		
Persepsi resiko terhadap potensi penularan COVID-19	Persepsi resiko terhadap hoaks COVID-19	Paparan hoaks
Rendah. Cenderung tidak merasa memiliki resiko penularan yang mencemaskan.	Rendah. Tidak percaya hoaks, hoaks hanya beresiko bagi yang lain.	COVID-19 = flu Cluster vaksin Vaksin berbayar KIPI Vaksin (pengentalan darah)
Ibu Rumah Tangga		
Persepsi resiko terhadap potensi penularan COVID-19	Persepsi resiko terhadap hoaks COVID-19	Paparan hoaks
Tinggi, sangat mencemaskan penularan karena terutama karena berdampak pada aktivitas anak.	Tinggi. Meyakini hoaks, minim kapasitas maupun motivasi periksa fakta	KIPI Vaksin RS mengcovidkan pasien Biaya vaksin (vaksin berbayar)
Bapak-bapak		
Persepsi resiko terhadap potensi penularan COVID-19	Persepsi resiko terhadap hoaks COVID-19	Paparan hoaks
Rendah. Tidak menganggap serius penularan.	Rendah. Hoaks COVID-19 dianggap sebagai sumber informasi alternatif.	Covid 19 flu biasa RS meng-covidkan pasien Keamanan vaksin Konspirasi
Lansia		
Persepsi resiko terhadap potensi penularan COVID-19	Persepsi resiko terhadap hoaks COVID-19	Paparan hoaks
Tinggi, merasa sangat beresiko karena usia dan status komorbiditas.	Tinggi. Percaya hoaks COVID-19 karena meyakini menjadi korban konspirasi.	Status kehalalan vaksin Keamanan vaksin terkait usia dan status komorbiditas Konspirasi agenda depopulasi

Persepsi resiko terhadap COVID-19 maupun hoaks COVID-19 dirumuskan berdasarkan sikap yang diperlihatkan dalam *focus group discussion*. Di semua kelompok, persepsi terhadap resiko penularan tampak sebanding dengan persepsi resiko terhadap hoaks. Persepsi resiko sendiri baru sebatas persepsi yang dibangun oleh target sasaran. Yang tidak kalah penting adalah alasan maupun konsekuensi di balik persepsi resiko yang dibangun.

Disain Intervensi Melalui Kontranarasi: Identifikasi Tema Kunci

Mengomunikasikan sains sebagai sarana untuk membangun kontranarasi terhadap hoaks COVID-19 bukanlah perkara mudah. Apalagi di tengah situasi pandemi, di mana perbedaan antara sains dan *pseudo sains* tampak mengabur. Hasil bedah properti teks hoaks COVID-19 sekaligus pemetaan persepsi terhadap khalayak sasaran memberikan 4 disain kontranarasi sebagai berikut:

Anak Muda: Tema Kunci Mobilitas

Isu terpenting bagi anak muda di tengah pandemi adalah mobilitas. Pembatasan jarak dan maupun moda transportasi membuat mobilitas mereka terhambat, bahkan nihil sama sekali. Di tengah situasi seperti ini, *awareness* mereka terhadap beragam informasi yang berkaitan dengan mobilitas sangat tinggi. Persepsi resiko terhadap penularan

COVID-19 tergolong sedang menuju rendah, artinya mereka tidak terlalu menguatirkan faktor penularan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh anggapan bahwa faktor usia dan modal kesehatan menguntungkan mereka sehingga lebih tahan terhadap penularan COVID-19.

Persepsi resiko terhadap hoaks yang juga cenderung rendah kecuali di Jakarta. Artinya, bila dikembalikan kepada kapasitas mereka, anak-anak muda tidak terlalu mengkhawatirkan dampak hoaks bagi mereka sendiri. Di Jakarta, persepsi resiko terhadap hoaks yang tinggi dilandasi kekhawatiran bahwa kepercayaan orang lain terhadap hoaks akan mengganggu aktivitas dan mobilitas mereka.

Awareness terhadap mobilitas bisa menjadi pintu masuk untuk mendesain pesan meningkatkan kewaspadaan terhadap hoaks yang mematikan. Peran yang dapat dilekatkan kepada mereka adalah agen anti hoaks yang membantu mengklarifikasi hoaks sekaligus mengampanyekan pesan-pesan kesehatan. Mengomunikasikan sains relatif tidak sulit, namun harus dibungkus secara persuasif sebagai salah satu cara untuk mengatasi pandemi sehingga aktivitas bisa berlangsung seperti biasa dan hasrat mobilitas yang membara dapat segera diwujudkan kembali.

Ibu Rumah Tangga: Tema Kunci Perlindungan dan Kesejahteraan Keluarga

Isu terpenting bagi Ibu Rumah Tangga adalah perlindungan keluarga. Persepsi risiko penularan COVID-19 tinggi, karena tugas menjaga keluarga menjadi *concern* Ibu Rumah Tangga. Persepsi risiko terhadap hoaks cenderung tinggi. Mereka meyakini hoaks dan menganggap hoaks sangat beresiko karena fakta yang sesungguhnya telah mengganggu tugasnya sehari-hari dalam melindungi keluarga, atau mengganggu kesejahteraan anak, khususnya pada faktor pendidikan.

Walaupun persepsi Ibu rumah tangga terhadap hoaks cenderung tinggi, hal ini tidak dilandasi oleh kemampuan periksa fakta yang memadai. Dengan situasi seperti ini, mereka dikategorikan rentan terhadap bahaya hoaks. Hoaks KIPI vaksin dan RS meng-covid-kan pasien semua terkait dengan faktor keamanan. Mereka tidak mau menjadi lebih sakit dan lebih menderita karena vaksin, atau dirawat di rumah sakit. Uniknya, *concern* pada keamanan seolah hilang begitu berkaitan dengan kebutuhan pertemuan tatap muka di sekolah. Ibu rumah tangga menghendaki pertemuan tatap muka segera diselenggarakan karena menguatirkan dampak isolasi atau pembatasan kegiatan pada keberlangsungan sekolah anak.

Desain pesan kontranarasi hoaks harus menimbang *concern* Ibu Rumah Tangga pada perlindungan keluarga. Aspek lain yang perlu diperhatikan terkait dengan pendidikan anak. Mengomunikasikan sains secara persuasif bisa dikemas dengan menimbang situasi Ibu Rumah Tangga.

Bapak-Bapak: Tema Kunci Dampak Ekonomi bagi Ketahanan Keluarga

Yang paling dikuatirkan oleh kaum pria, khususnya kepala keluarga terkait dengan COVID-19, adalah dampak ekonomi jangka panjang. Hal ini bisa dipahami terkait dengan tanggungjawab sebagai kepala keluarga yang harus menafkahi dan mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, kekuatiran ternyata dampak ekonomi yang nyata akhirnya membentuk *frame* atau bingkai persepsi di kepala mereka, bahwa COVID-19 adalah sesuatu yang eksis hanya untuk menyulitkan mereka.

Persepsi risiko penularan COVID-19 yang rendah antara lain dilandasi oleh kebutuhan mencari nafkah dan melanjutkan pekerjaan. Yang terakhir itu jauh lebih penting dibandingkan dengan tertular COVID-19. Begitu anggapan ini dipegang kuat-kuat, maka bapak-bapak menjadi rentan saat berhadapan dengan hoaks. Sebagian hoaks COVID-19 dipercaya oleh para Bapak, yang justru menganggap hoaks sebagai saluran informasi alternatif.

Mengomunikasikan sains termasuk membangun kontranarasi terhadap mereka harus menimbang kekuatiran segmen ini terhadap dampak ekonomi jangka pendek maupun jangka panjang. Pintu masuk memberantas hoaks juga harus dicari dari celah membangkitkan ekonomi dan

membangun kembali ketahanan ekonomi keluarga yang dikoyak oleh COVID-19. Untuk itu, desain kontranarasi harus paralel dengan perbaikan ekonomi dan kebijakan ekonomi yang berpihak pada rakyat sehingga *public trust* dan *self efficacy* terhadap tantangan ekonomi dari kelompok ini terbangun kembali.

Lansia: Tema Kunci Survival

Lansia atau warga lanjut usia memiliki persepsi risiko tertinggi terhadap penularan COVID-19. Faktor usia dan komorbiditas menjadi landasan dalam membangun persepsi risiko tersebut. Dengan kemampuan periksa fakta yang rendah, literasi digital yang minim, kuatnya afiliasi pada kelompok, serta kesempatan menikmati status sosial yang tinggi di grup keluarga, lansia akhirnya menjadi kelompok yang sangat rentan saat berhadapan dengan hoaks.

Faktor *survival* adalah *concern* utama para lansia. Kepercayaan pada hoaks seputar KIPI vaksin dan RS meng-covid-kan pasien dilandasi oleh kekuatiran seputar keselamatan diri. Sementara itu, hoaks seputar COVID-19 sebagai sejenis flu biasa bagi mereka tidak begitu berpengaruh karena, mengutip salah satu lansia, 'sakitnya orangtua itu sudah sehari-hari.' Isu *survival* sendiri tidak hanya dimaknai sebagai menyelamatkan hidup. 'Kalaupun sudah saatnya mati ya paling tidak meninggalnya itu tidak menambah dosa,' demikian hasil pendalaman pada salah satu lansia di Jakarta. Itu sebabnya, perkara halal-haramnya vaksin juga menjadi *concern* para lansia.

Berkaca pada hal ini, mengomunikasikan sains dan mengatasi hoaks perlu mengedepankan *concern* lansia pada faktor *survival*, baik dalam rangka menyelamatkan nyawa maupun memenuhi ketentuan agama. Membuat kontranarasi hoaks perlu mengemas isunya sedemikian rupa, sehingga dapat membalikkan situasi. Keterbatasan kemampuan untuk melakukan cek fakta dan *updating* situasi membuat lansia gampang jatuh percaya ke dalam teori konspirasi. Dalam menetralkan hoaks-hoaks terkait dengan tema-tema tersebut, maka perhatian perlu difokuskan untuk melawan misinformasi yang mengemas hoaks dalam *framing* 'COVID-19 sebagai sebuah sandiwara' dengan bermacam-macam motif, apakah itu untuk mempertahankan status quo kepentingan politik tertentu, atau kepentingan elit global. Tema konspirasi seperti *depopulation agenda* atau agenda pengurangan penduduk sangat 'disukai' untuk dikonsumsi oleh para lansia.

Demikian beberapa analisis sebagai pembuka untuk menyusun kontranarasi sebagai strategi melawan hoaks COVID-19 yang berfokus pada vaksinasi, pelayanan kesehatan, dan *nature* atau tabiat alamiah COVID-19.

SIMPULAN

Hoaks COVID-19 bersumber dari pesan-pesan kesehatan yang dimanipulasi untuk menciptakan misinformasi/disinformasi. Pesan kesehatan pada dasarnya adalah informasi sains. Dengan demikian, untuk melawan hoaks COVID-19 diperlukan pesan-pesan berupa kontranarasi yang bisa mengomunikasikan sains dengan baik. Upaya untuk membungkus kontranarasi dapat dilakukan dengan mengenali bagaimana target sasaran membangun persepsi resiko terhadap potensi penularan COVID-19 maupun persepsi resiko saat berhadapan dengan hoaks COVID-19 yang memetakan di periode berkecamuknya varian Delta.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi *concern* dari setiap segmen berkaitan dengan hoaks yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Muncul 4 tema besar untuk setiap segmen yang dapat dijadikan landasan guna mengonstruksi kontranarasi, yaitu tema mobilitas untuk anak muda, tema perlindungan keluarga dan kesejahteraan anak-anak untuk ibu rumah tangga, tema meminimalisasi dampak ekonomi bagi para bapak selaku kepala rumah tangga, dan tema menunjang survival untuk lansia.

Terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian, yang baru mencapai tahap pertama dari keseluruhan riset yang direncanakan. Hasil sejauh ini baru mengidentifikasi tema besar sebagai modal menyusun kontranarasi. Pada tahapan selanjutnya riset akan melangkah pada fase menyusun kontranarasi dan melakukan ujicoba baik dalam bentuk *focus grup discussion* maupun prosedur A/B testing message. Keterbatasan lain adalah belum tereksplorasinya dimensi kultural dalam ekosistem informasi (termasuk misinformasi) di wilayah-wilayah sasaran. Sebelum melangkah pada tahapan menyusun kontranarasi yang siap digunakan dalam ujicoba, eksplorasi dimensi kultural perlu dilakukan melalui wawancara pada simpul-simpul informasi yang mewakili setiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purba, D. (2021, September 28). Puluhan Warga Aceh Hancurkan Lokasi Vaksinasi, Petugas Lari Selamatkan Diri, Seratusan Vaksin Rusak. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/28/175818378/puluhan-warga-aceh-hancurkan-lokasi-vaksinasi-petugas-lari-selamatkan-diri?page=all>
2. Ramadhan, R., & Noviandi, Z. (2021, September 28). 156 Dosis Sinovac Rusak Buntut Ricuh Warga Tolak Vaksin di Aceh Barat Daya. *Kumparan News*. <https://kumparan.com/kumparannews/156-dosis-sinovac-rusak-buntut-ricuh-warga-tolak-vaksin-di-aceh-barat-daya-1wLr0U2hOH>
3. Rini, R. (2021). *Belum Sah Jadi Obat Covid-19, Ini Penelitian Ivermectin di Dunia Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul* *Belum Sah Jadi Obat Covid-19, Ini Penelitian Ivermectin di Dunia*, <https://www.tribunnews.com/corona/2021/07/03/belum-sah-jadi-obat-cov>. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/corona/2021/07/03/belum-sah-jadi-obat-covid-19-ini-penelitian-ivermectin-di-dunia>
4. Wild, A., Kunstler, B., Goodwin, D., Anne, M., Coase, D., Chew, E., Micallef, E., & Skouteris, H. (2021). *Communicating COVID-19 health information to culturally and linguistically diverse communities: insights from a participatory research collaboration*. *31*(March), 1–5.
5. Compton, J., van der Linden, S., Cook, J., & Basol, M. (2021). Inoculation theory in the post-truth era: Extant findings and new frontiers for contested science, misinformation, and conspiracy theories. *Social and Personality Psychology Compass*, *15*(6). <https://doi.org/10.1111/spc3.12602>
6. Miller, M., & Castrucci, B. C. (2021). Changing the COVID-19 Conversation: It's About Language. *JAMA Health Forum*, *2*(2), e210020. <https://doi.org/10.1001/jamahealthforum.2021.0020>
7. Dahlstrom, M. F. (2021). The narrative truth about scientific misinformation. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *118*(15). <https://doi.org/10.1073/pnas.1914085117>
8. Basch, C. H., Corwin, M. T., & Mohlman, J. (2021). The language of states' COVID-19 messages: Correlates of positive and negative emotion and health outcomes. *Journal of Prevention and Intervention in the Community*, *49*(2), 119–126. <https://doi.org/10.1080/10852352.2021.1908203>
9. Eysenbach, G. (2020). How to fight an infodemic: The four pillars of infodemic management. In *Journal of Medical Internet Research* (Vol. 22, Issue 6). JMIR Publications. <https://doi.org/10.2196/21820>
10. Jin, Q., Raza, S. H., Yousaf, M., Zaman, U., & Siang, J. M. L. D. (2021). Can communication strategies combat covid-19 vaccine hesitancy with trade-off between public service messages and public skepticism? Experimental evidence from Pakistan. In *Vaccines* (Vol. 9, Issue 7). <https://doi.org/10.3390/vaccines9070757>
11. Mohammad Ali, H., Batta, H., & C Ogaraku, H. (2021). Communicating COVID-19 Pandemic on Facebook: Illustrations from Users' Screenshots from Nigeria and Bangladesh. *Asian Journal of Media and Communication*, *15*(1), 1–17. <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol15.iss1.art1>
12. Freckelton QC, I. (2020). COVID-19: Fear, quackery, false representations and the law.

- International Journal of Law and Psychiatry*, 72(October), 101611. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2020.101611>
13. Bowles, J., Larreguy, H., & Liu, S. (2020). Countering misinformation via WhatsApp: Preliminary evidence from the COVID-19 pandemic in Zimbabwe. *PLoS ONE*, 15(10 October), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240005>
 14. Cacciatore, M. A. (2021). Misinformation and public opinion of science and health: Approaches, findings, and future directions. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(15), e1912437117. <https://doi.org/10.1073/pnas.1912437117>
 15. Massey, P. M., Kearney, M. D., Hauer, M. K., Selvan, P., Koku, E., & Leader, A. E. (2020). Dimensions of misinformation about the HPV vaccine on Instagram: Content and network analysis of social media characteristics. *Journal of Medical Internet Research*, 22(12). <https://doi.org/10.2196/21451>
 16. Smith, T. C., & Reiss, D. R. (2020). Digging the rabbit hole, COVID-19 edition: anti-vaccine themes and the discourse around COVID-19. *Microbes and Infection*, 22(10), 608–610. <https://doi.org/10.1016/j.micinf.2020.11.001>
 17. Calleja, N., AbdAllah, A., Abad, N., Ahmed, N., Albarracin, D., Altieri, E., Anoko, J. N., Arcos, R., Azlan, A. A., Bayer, J., Bechmann, A., Bezbaruah, S., Briand, S. C., Brooks, I., Bucci, L. M., Burzo, S., Czerniak, C., De Domenico, M., Dunn, A. G., ... Purnat, T. D. (2021). A Public Health Research Agenda for Managing Infodemics: Methods and Results of the First WHO Infodemiology Conference. *JMIR Infodemiology*, 1(1), e30979. <https://doi.org/10.2196/30979>
 18. Agustini, P. (2021). *Kominfo Turunkan 2.225 Konten Hoaks Seputar Vaksin Covid-19 dari Medsos*. <https://Aptika.Kominfo.Go.Id/>
 19. Dirgantara, A. (2021, July 16). Mafindo: Ada 1.060 Hoaks Vaksin, Kasus Covid-19. *Rri.Co.Id*. <https://rri.co.id/humaniora/info-publik/1115568/mafindo-ada-1-060-hoaks-vaksin-kasus-covid-19>
 20. Hidayah, N., Suryani, C., Safitri, P. N., Astuti, S. I., Wahid, A. A., Wiryadigda, P., & Danuaji, K. (2021). *LAPORAN PEMETAAN HOAKS COVID-19 DI INDONESIA*. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). <https://www.mafindo.or.id/blog/2021/10/18/laporan-pemetaan-hoaks-covid-19-tahun-2020/>
 21. Wardle, C. (2019). FIRST DRAFT'S Essential Guide to Understanding information disorder. *First Draft, October*, 61. https://firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2019/10/Information_Disorder_Digital_AW.pdf?x47711
 22. Widyastuti, S., Nip, P. D., Dwiyanto, D., Pranowo, D., Nip, M. P., Nim, D. S. R., Alvin, Y., Nim, P., Humairoh, A., & Nim, H. (2020). *LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN BIDANG ILMU BERITA BOHONG TENTANG COVID-19 DI MEDIA SOSIAL: SEBUAH TINJAUAN WACANA KRITIS Oleh Dr . Dra . Roswita Lumban Tobing , M . Hum . / NIP . 19600414 198803 2 001 PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TA. Universitas Negeri Yogyakarta*.
 23. Zubiaga, A., Liakata, M., Procter, R., Wong Sak Hoi, G., & Tolmie, P. (2016). Analysing how people orient to and spread rumours in social media by looking at conversational threads. *PLoS ONE*, 11(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0150989>